

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Alloh SWT telah menciptakan manusia berbeda – beda, baik itu fisik, gender, suku, maupun kebangsaan. Adapun hikmah dari perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kita sebagai manusia harus bisa saling mengenal satu sama lain dan menjalin komunikasi antar sesama sehingga menciptakan keindahan dalam menjalani kehidupan. Karena hakikatnya manusia itu di hadapan Alloh SWT itu sama derajatnya, akan tetapi yang paling bertakwalah yang di muliakan. Perbedaan manusia itu menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang multikultural. Multikultural yaitu “keberagaman budaya” (Haryati, 2009) Indonesia merupakan salah satu negara yang dianugerahi kemajemukan melebihi negara-negara lain di dunia, bukan hanya secara suku, etnik, Bahasa, dan agama, akan tetapi juga secara kultural yang telah dimulai sejak jaman embrio sejarah kelahirannya (Naim, 2008).

Sebenarnya, gerakan multikultural relatif baru muncul sekitar tahun 1970-an. Itu pertama kali muncul di Kanada, dan kemudian muncul di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Australia. Kondisi kenegaraan Kanada yang didera konflik yang disebabkan oleh hubungan antar warga negara mendorong munculnya multikulturalisme. Hubungan antara suku, agama, raas, dan ideologi politik yang dipegang oleh yang dominan dan yang tidak dominan adalah contoh dari masalah ini (Firdaus, 2015).

Keragaman ini merupakan salah satu faktor yang menjadi potensi besar bagi kemajuan bangsa. Akan tetapi disisi lain juga, berpotensi menimbulkan berbagai macam masalah apabila tidak dikelola dengan baik. Umat islam sebagai mayoritas di Indonesia seharusnya berperan aktif dalam pengelolaan keragaman bangsa ini melalui jalur pendidikan, yang mana sebagai salah satu instrument penting peradaban umat, pendidikan islam perlu di optimalkan dengan seiring perkembangan jaman guna menata dinamika keragaman, agar menjadi salah satu strategi yang berfungsi bagi kemajuan bangsa.

Terkikisnya semangat saling menghargai antar-suku bangsa, etnis, ras, dan antar agama saat ini merupakan salah satu indikator bahwa pembentukan manusia di Indonesia yang multikultur dan berkarakter masih jauh dari harapan. Dalam konteks inilah pendidikan islam melalui upaya pendekatan multikultural merupakan sebuah jalan keniscayaan.

Fenomena meningkatnya degradasi moral dan perilaku tak terpuji seperti adanya bullying, kekerasan, tawuran, eksklusivisme, dan lemahnya sikap toleransi serta penghargaan terhadap orang lain dalam berbagai bentuk yang melibatkan anak sekolah merupakan indikator yang nyata dari belum efektifnya model dan fungsi pendidikan agama islam yang selama ini dijalankan. Maka tidak heran banyak pihak yang mempertanyakan sejauh mana efektifitas pendidikan agama islam bagi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku peserta didik baik individual ataupun sosial kultural. Dan pertanyaan ini sangat wajar mengingat bahwa secara teoritis, pendidikan diyakini sebagai system sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan PAI berbasis multikultural adalah Kedamaian merupakan keselarasan amalan yang bersifat vertikal (*habluminAllah*) dan nilai-nilai horizontal-kemanusiaan, agar terhindar dari kehinaan.

(*habluminannas*), sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hujuraat ayat ke 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Al-Imran 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ  
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersekutukan hatimu sehingga dengan karunianya kamu menjadi saudara. Kamu berada tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikian Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat besar karena guru tidak hanya sebagai pengajar lagi tetapi guru juga sebagai pembimbing, pelatih, dan pemberi motivasi yang berguna untuk masa depan siswa. Selain itu, guru harus memiliki sikap yang baik karena secara tidak langsung siswa akan meniru sikap tersebut.

Pesan utama yang terkandung dalam ayat di atas adalah keragaman jenis kelamin, individu, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. Sikap yang ditimbulkan oleh komitmen untuk saling mengenal tersebut merupakan sikap positif konstruktif yang bersifat aktif.

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa dengan mengenal diri pada orang lain pada komitmen di atas, maka terjalinlah saling pengertian akan perilaku, keinginan, kelebihan dan kekurangan masing-masing individu, suku atau bangsa.

sementara itu konsep dan praktik pendidikan agama islam banyak di kritik karena dalam mempraktikan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik dan kurang menyentuh aspek moralitas. Adapun indikatornya terlihat pada proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang lebih menekankan keselamatan

individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan diinginkan oleh orang lain ataupun kelompok (Aly, 2011).

Kondisi pendidikan agama islam yang di gambarkan di atas menurut pengamat pakar pendidikan Indonesia tidak lagi memadai untuk masyarakat Indonesia yang beragam. Penanaman nilai – nilai multikultural dirasa sangat penting untuk merespon konflik – konflik yang ada. Oleh karena itu pengembangan nilai – nilai multikultural sangat diperlukan ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam, yang mana sikap tawasuth itu merupakan salah satu solusi untuk membentengi umat beragama dari paham-paham yang ekstrim, moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrim dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri, prilaku ekstrim atas nama agama juga sering mengakibatkan konflik, rasa benci, intoleran, bahkan peperangan yang mengakibatkan peradaban, sikap-sikap seperti itulah yang diperlu di moderasi beragama (Agama, 2019).

Oleh karena itu ada 4 ciri utama yang sudah di ajarkan oleh Rarulullah SAW dan para sahabatnya:

1. At-Tawassuth yaitu sikap tengah – tengah, sedang – sedang, tidak ekstream kiri ataupun kanan.
2. At-tawazun yaitu seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli (dalil yang bersementer dari akal pikiran rasional) dan nalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist).
3. Al-I'tidal yaitu tegak lurus yang memiliki prinsip sehingga tidak goyah dengan keyakinannya.
4. At-Tasamuh yaitu toleransi atau menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup tidak sama. (Abdussomad, 2009).

Berdasarkan hasil obserbasi pra penelitian, ditemui beberapa hal yang memperkuat argumen alasan di atas adalah, secara implisit pendidikan berbasis multikultural telah terlesenggara di SMP Negeri 38 Bandung. Pelaksanaan tersebut terlihat pada proses pembelajaran oleh guru agama Islam yang memberikan kesempatan siswa nonmuslim untuk turut bersama dalam pembelajaran pada

materi-materi Pendidikan Agama Islam tertentu yang tidak menyangkut materi ritualitas ibadah. Pendidikan Agama Islam ini cukup beralasan untuk membolehkan siswa nonmuslim mengikuti pembelajaran, antara lain: guru agama non muslim tidak ada di sekolah tersebut, menghindari siswa berkeliaran saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, siswa ikut dengan kemauannya sendiri, dan antusiasme siswa non muslim mengikuti pembelajaran terutama dalam diskusi kelompok.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk pendidikan dengan menghargai bentuk perbedaan kebudayaan yang ada dalam lingkungan di SMP Negeri 38 Bandung. Keragaman kebudayaan yang ada di SMP Negeri 38 Bandung ini dilihat dari keragaman anak yang berasal dari keturunan yang tidak semata-mata anak daerah cibaduyut sendiri, akan tetapi ada siswa yang berasal dari keturunan dari suku Tionghoa, Jawa, Minang, Batak dan lain-lain. Keanekaragaman dari suku membuat keanekaragaman, mulai dari kebiasaan dalam pergaulan yang terjadi dalam pergaulan antar siswa, selain itu juga adanya perbedaan di antara siswa. Perbedaan antar agama tersebut tidak membuat permusuhan diantara siswa, akan tetapi siswa terlihat akrab.

Berdasarkan konsep diatas, kiranya perlu dicari strategi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Pendidikan tingkat menengah pertama yang ada di Indonesia (SMP) merupakan pendidikan yang berada di titik yang tepat sebagai pondasi awal dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersamaan dan keadaan riil nantinya dimasyarakat yang beragam. SMP Negeri 38 Bandung adalah salah satu sekolah menengah pertama di Kota Bandung dengan ciri khas sekolah Nasional, yang memiliki siswa yang berasal dari kultur beragam, seperti perbedaan agama, strata sosial, kebiasaan dan asal kelahiran siswa. Melalui pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai perbedaan kultur dan lewat pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler diharapkan tidak ada perselisihan antara minoritas dengan mayoritas dan terciptanya rasa toleransi serta kesetaraan antar perbedaan budaya maupun kebiasaan dari setiap siswa.

Demikian penulis tertarik untuk melakukan Penelitian tentang pengembangan nilai-nilai multikultural pendidikan agama islam terhadap sikap tawasuth siswa kelas 8 SMP Negeri 38 Bandung sebagai tempat melakukan penelitian. Dalam observasi nya penunlis mendapatkan Di SMP Negeri 38 Bandung, karena adanya femomena yang mana sikap toleransi yang lebih menonjol dikarenakan Di SMP Negeri 38 Bandung Siswa-Siswinya itu tidak seluruhnya beragama islam, namun ada beberapa siswa yang beragama Kristen, katholik, bukan hanya perbedaan agama saja, di SMP Negeri 38 Bandung juga terdapat siswa yang beragama islam namun memiliki perbedaan dalam pemahamannya terkait islam, hal demikian bisa di lihat dari praktek ibadah dan paham mereka seputar hukum-hukum ajaran islam, serta organisasi islam mana di Indonesia cenderung mereka ikuti.

Peran guru agama islam di dalam sekolah tersebut sangat berpengaruh terhadap cara bersikap siswa dengan teman-teman nya yang berbeda pandangan dalam beragama, maka dalam observasi melalui wawancara kepada seorang guru PAI di SMP Negeri 38 Bandung yang bernama bapak Saeful anwar,S.Pd. terkait pengembangan nilai-nilai multikultural pendidikan agama islam terhadap sikap tawasuth siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas, maka penulis merasa tertarik mengangkatnya dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul **“Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Tawasuth Siswa di SMP Negeri 38 Bandung”**.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Mengetahui Rencana Pengembangan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam materi pendidikan agama islam di kelas VIII di SMP Negeri 38 Bandung?

2. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai melalui sikap tawasuth siswa kelas VIII di SMP Negeri 38 Bandung?
3. Bagaimana evaluasi guru PAI terhadap pengembangan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama islam kelas VIII terhadap sikap tawasuth siswa di SMP Negeri 38 Bandung?
4. Apa yang menjadi hambatan dalam pengembangan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama islam kelas VIII terhadap sikap tawasuth siswa di SMP Negeri 38 Bandung?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Mengetahui Rencana Pengembangan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam materi pendidikan agama islam di kelas VIII di SMP Negeri 38 Bandung?
- b. Mengetahui pelaksanaan nilai-nilai melalui sikap tawasuth siswa kelas VIII di SMP Negeri 38 Bandung.
- c. Mengetahui evaluasi guru PAI terhadap pengembangan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama islam kelas VIII terhadap sikap tawasuth siswa di SMP Negeri 38 Bandung.
- d. Mengetahui hambatan dalam pengembangan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama islam kelas VIII terhadap sikap tawasuth siswa di SMP Negeri 38 Bandung.

### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

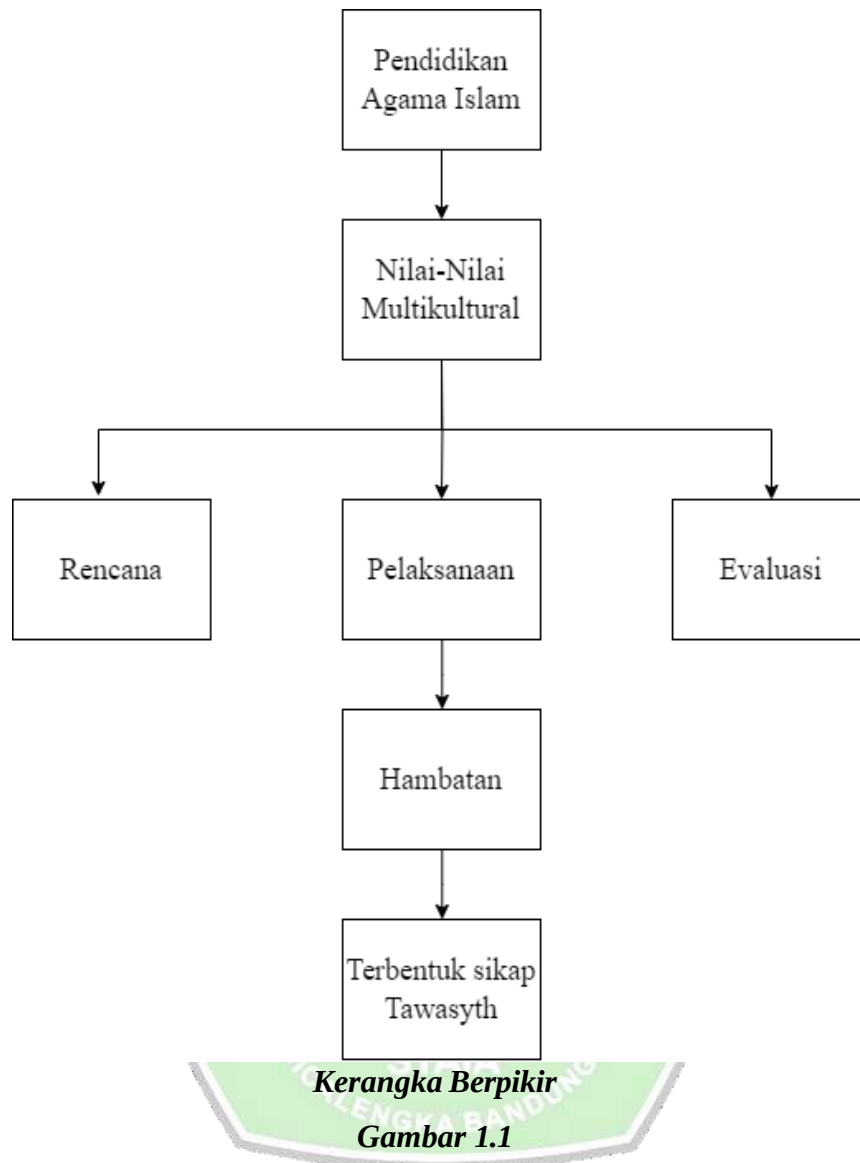
- a. Menambah khazanah dan sarana mempraktikan bagi pendidikan SMP Negeri 38 Bandung khususnya guru PAI agar tercapainya tujuan pembelajaran yang berorientasi pada nilai – nilai multikultural terhadap sikap tawasuth di lingkungan sekolah.

- b. Solusi alternative terkait permasalahan sosio-kultural baik pada bangsa Indonesia secara umum dan secara khusus pelaksanaanya dilakukan di dalam pendidikan sekolah.
- c. Sumbangan penelitian intelektual bagi fakultas tarbiyah dan keguruan STAI Alfalah Bandung khususnya pada jurusan pendidikan agama islam dan bagi para penerus pendidikan agama islam

#### **E. Kerangka berfikir**

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang mana berfungsi sebagai sarana untuk memperluas sumber keilmuan, serta menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai – nilai tradisi dan sosial. Selain itu pendidikan agama islam juga merupakan usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, dan manis dalam tuturkatanya baik lisan atau perbuatan. Guru PAI yaitu seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada tuhan, serta membimbing terhadap jasmani dan rohani menjadi terdidik, untuk membentuk akhlakul karimah yang utama. Jadi guru PAI disini sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa atau akhlak siswa menjadi lebih baik. (Marimba, pengantar filsafat pendidikan, 2018)

Pada umumnya tingkat kesadaran siswa dalam penanaman keilmuan pendidikan islam yang mana sikap tawasuth dari adanya perbedaan sangatlah bervariasi dalam penanamannya. Kondisi tersebut para penyelenggara pendidikan khususnya seorang guru terutama guru PAI memiliki cara untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara yang tepat untuk mengembangkan nilai – nilai multikultural dengan metode, pendekatan, serta mengetahui hambatan – hambatan dalam upaya penerapan tersebut. Dengan ini upaya untuk usaha tersebut membantu siswa dalam penerapan nilai – nilai multikultural siswa terhadap sikap tawasuth siswa secara optimal serta sesuai dengan tujuan yang di ingin dan dicapai.



#### F. Penelitian terdahulu

ada beberapa hasil penelitian tentang skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ketut Suardika, Siti Roskina Mas, Nina Lamatenggo (Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2019). Dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan DI SMA Negeri 1 Randangan”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang: (1) nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan

ekstrakurikuler dan (2) metode internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Negeri I Randangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang terdiri dari kepala sekolah, wakasek, guru, dan pegawai TU. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi berpartisipasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai multikultur yang dikembangkan meliputi: (a) nilai saling menghargai, (b) nilai demokrasi, (c) nilai toleransi, (d) nilai keharmonisan dan (e) nilai keadilan dan kesetaraan. Pada pengelolaan pendidikan yang menginternalisasi nilai-nilai multikultur dilakukan dengan beberapa metode, yakni internalisasi melalui: (i) visi dan misi sekolah, (ii) mata pelajaran, (iii) kegiatan ekstrakurikuler, (iv) penataan lay out kelas dan pemberian tugas, dan (v) kegiatan perayaan hari besar keagamaan dan nasional (Suardika et al., 2022).

2. Penelitian ini dilakukan oleh Miftahur Rohman (Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2016). Dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III dan Sekolah Menengah Akhir Stella Duce 2 Yogyakarta”. Indonesia adalah negara multi-etnik dan multi-agama. Keragaman etnik dan agama tersebut menjadi kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan jarang dimiliki oleh bangsa lain. Namun disisi lain, keragaman tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa. Oleh sebab itu, nilai-nilai multikulturalisme perlu dikembangkan dan diimplementasikan untuk memelihara kemajemukan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, lembaga pendidikan sebagai wadah interaksi sosial masyarakat, seperti sekolah menengah atas berperan substansial dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu, nilai-nilai multikultural harus diimplementasikan di dalam lembaga pendidikan. Penelitian ini mengambil lokasi di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta sebagai sekolah bernapaskan pendidikan

keagamaan di DIY yang memiliki keunikan tersendiri. Mayoga adalah sekolah keagamaan multi-etnik dan mono-religi, sedangkan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta adalah sekolah keagamaan homogen khusus puteri yang multi-etnik dan multi-religi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural di kedua sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif, yaitu dengan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada kepala sekolah, waka kurikulum, tiga guru, dan empat peserta didik di masing-masing sekolah. Analisis komparatif digunakan untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan implementasi nilai-nilai multikultural yang meliputi peran pendidik dan problematika yang dihadapi oleh pendidik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan implementasi nilai-nilai multikultural di kedua sekolah tersebut. Persamaan-persamaan tersebut meliputi peran pendidik, yaitu sebagai edukator, fasilitator, akomodator, dan asimilator. Sedangkan perbedaan-perbedaan tersebut meliputi peran pendidik sebagai *leader* dialog intra-religius di Mayoga dan sebagai *leader* dialog inter-religius di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Kemudian problematika yang dihadapi oleh pendidik di kedua sekolah tersebut meliputi diversitas faham keagamaan dalam beragama dan kekerasan atas nama agama. Dari hasil penelitian ini terdapat dua konsep pengembangan pendidikan multikultural, yaitu pendidikan pluralis multikultural intra-religius dan pendidikan humanis multikultur inter-religius.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Lukman Hakim (Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021). Dengan Judul “Pembentukan Sikap Tawazun Pada Siswa Di SMP Al-Kautsar Banyuwangi Melalui Pembelajaran pesantren”. Dalam proses kehidupan manusia ketiga unsur yang berkaitan yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Makna tersebut adalah gabungan tanpa keterpisahan, sekalipun sesuai substansial dapat dibedakan, namun patut dikembangkan dengan keseimbangan. SMP

Al-Kautsar banyuwangi merupakan Lembaga yang berdiri di lingkungan pesantren yang menjadi objek penelitian. Melihat kondisi fenomena pergaulan remaja saat ini yang cenderung dalam sosial kebebasan. Sikap siswa di SMP Al-Kautsar yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter siswa, mulai dari yang niat sekolah dan mondok hingga hanya berniat sekolah saja. Semangat dan juga peranan pendidik dalam memberikan pendidikan keagamaan terhadap siswa dengan melihat perkembangan arus globalisasi yang semakin maju kedepan dan modern, serta maraknya model keberagaman yang ekstrim yang mengarah pada terorisme dan kehidupan yang glamor, oleh karena penelitian ini berfokus pada (1) Apa karakter saja tawazun menurut akademisi SMP Al-Kautsar Banyuwangi, (2) Bagaimana proses pembentukan sikap tawazun pada siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi melalui pembelajaran pesantren (3) Apa hambatan dalam pembentukan sikap tawazun melalui pembelajaran Pesantren tersebut, dan bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisi data melalui reduksi data, model data, dan kesimpulan, pengecekan keabsahan dengan perpanjangan pengamatan, keajegan pengamatan, proses triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Informan penelitian adalah pengasuh, pengurus pesantren, guru sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) karakter tawazun menurut akademisi SMP Al-Kautsar merupakan pembentukan sikap dengan tiga ranah ruhiyah, aqliyah, jismiyah, yang dilakukan dengan sadar dan berkesinambungan untuk menjadikan kepribadian sikap yang seimbang. (2) sebagaimana proses yang dilakukan yaitu dengan menerapkan kebiasaan beridrah sholat wajib, sunah, berdzikir, peduli terhadap lingkungan, serta memelihara kesahatan bada dengan rutin berolahraga. (3) hambatan yang terjadi pada pemebentukan sikap tawazun merupakan kurangnya siswa dalam menjalankan kebiasaan dan praktek yang telah dianjurkan oleh guru, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, sedangkan mengatasi

hambatan tersebut, yaitu kerjasama antara guru dan pengurus pesantren untuk mengontrol dan menindak kebiasaan yang dilakukan siswa, serta kerjasama antara orang tua masing-masing siswa untuk saling memahami pembentukan sikap yang diterapkan di SMP Al-Kautsar.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Hanif Fahrudin (Universitas Islam Malang 2021). Dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan agama Islam Multikultural Di Keluarga, Masyarakat, Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan” Masyarakat Desa Balun yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan mendapat predikat sebagai desa Pancasila. Atribut sosial ini melekat bukan hanya karena penduduknya memiliki diversitas teologis sebagai masyarakat multireligius, namun karena keberhasilan mereka dalam mengelola keberagaman agama menjadi satu tatanan sosial yang harmonis dan nyaris tanpa konflik. Cerita sukses inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu bertujuan untuk mengurai tentang peran berbagai pihak dalam membentuk tatanan masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kajian ini berhasil menemukan, antara lain: 1) multikulturalisme berhasil diinternalisasikan melalui hubungan interrelasi berbagai pihak secara integratif-dialektif, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, 2) nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan meliputi sikap toleransi (*tasamuh*), harmoni sosial (*tawazun*), saling tolong-menolong (*ta’awun*) dan moderasi dalam beragama (*tawasuth*), 3) proses internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui kontribusi tri relasi pendidikan yang mengambil dua pola baik secara *additive* maupun *transformative level*. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi nilai multikultural berjalan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transaksi internalisasi nilai yang diwujudkan melalui penfajaran dan pembudayaan masyarakat dengan sikap toleran (*tasamuh*) sekaligus moderat (*tawasuth*) (Ahmad Hanif Fahrudin, 2021).

5. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nurhasanah (STAI Yapata Al-Jawami Bandung 2021) dengan judul “ Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk membentuk karakter toleran” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung. Metode Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah:

- 1) Bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung terdapat enam bentuk nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung, ke enam bentuk nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, demokrasi dan ukhuwah.
- 2) Pelaksanaan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran.
- 3) Dampak Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung, di antaranya:
  - a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif
  - b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi
  - c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan
  - d) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan
  - e) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan. (Fita Mustafida, 2020).